

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu organisasi sentral ciptaan manusia dengan tujuan khusus. Pada umumnya tujuan pendidikan diintegrasikan dan dipengaruhi tujuan supra sistemnya, yakni masyarakat. Realitas empiris ini, meniscayakan pendidikan (sekolah) tidak dapat dan tidak dibenarkan berdiri sendiri terlepas lingkungan masyarakatnya. Antara sekolah dan masyarakat harus terjalin hubungan yang bersifat simbiosis mutualisma. Artinya sekolah memberi manfaat kepada masyarakat, dan sebaliknya masyarakat memberikan masukan dan dukungan kepada sekolah.

Hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat penting dalam melibatkan masyarakat termasuk orang tua siswa untuk mencapai kemajuan sekolah, karena masyarakat memiliki potensi berupa nilai-nilai (*value*), budaya, pengaruh, teknologi dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga menjadi sumber masukan bagi pendidikan dan evaluasi keberhasilannya. Dengan demikian, keberadaan sekolah akan dipengaruhi oleh masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga akan dipengaruhi oleh sekolah. Selama pendidikan berada di bawah pengaruh masyarakat, selama itu pula pendidikan di sekolah menampilkan warna dan *clan* masyarakat bersangkutan. Demikian juga dalam proses pembelajarannya yang merupakan wujud konkrit dari pendidikan di dalam kelas, harus dikondisikan sesuai dengan lingkungan (warna dan kebutuhan masyarakat tempat siswa tinggal).

Jika melihat konsep yang digambarkan Tilaar (dalam Rifai, 2011:19) bahwa di dalam khazanah kearifan budaya masyarakat Indonesia, dikenal dengan ungkapan *Guru ratu wong atuwo karo*. Artinya, di dalam masyarakat tradisional Indonesia dikenal tiga sumber kekuasaan yang mengayomi masyarakatnya, yaitu guru, ratu atau pemerintah, dan orang¹ atau pemimpin-pemimpin informal dalam masyarakatnya.

Pendidikan yang tidak berbasis masyarakat tidak lepas dan merupakan dampak dari pola manajemen pendidikan dan kurikulum yang sebtalistik dengan pendekatan *top down* serta berorientasi pada mata pelajaran secara parsial. Kebijakan ini berimplikasi terhadap terbelenggunya kreativitas dan inovasi institusi pendidikan. Lebih jauh kebijakan ini menimbulkan iklim yang kurang kondusif terhadap aksebilitas masyarakat dalam berpartisipasi pada pengembangan pendidikan. Pada tataran yang lebih praktis, kebijakan tersebut berimplikasi pada proses pembelajaran yang berjalan secara rutin dan mekanistik, karena tujuan pembelajaran adalah penguasaan standar nasional.

Pembelajaran yang mekanistik menimbulkan kurang baiknya persepsi dan partisipasi orang tua siswa dan masyarakat terhadap pendidikan/pembelajaran di sekolah, padahal berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Cruickshank (dalam werabersinar.blogspot.com, 2011. *Online*. Diakses tanggal 22 Maret 2012) menyebutkan salah satu variabel keberhasilan lingkungan yang meliputi sikap, persepsi, dan harapan orang tua siswa dan masyarakat terhadap pendidikan di sekolah. Komponen lingkungan masyarakat termasuk orang tua siswa merupakan sumber daya pendidikan baik dalam arti sumber dana,

sumber tenaga kependidikan, laboratorium pendidikan, dan sebagai penasehat pendidikan (termasuk masukan dalam proses pendidikan).

Peran orang tua siswa dan masyarakat terhadap pendidikan anak tidak hanya sebatas penggalangan dana melainkan juga selalu memantau metode pembelajaran yang diharapkan di sekolah. Pelibatan orang tua siswa dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu karakteristik pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Di Indonesia penelitian tentang keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat masih ditentukan pada tingkat penyatuan/penyeragaman dalam rangka penggalangan dana seperti komite sekolah.

Seiring dengan paradigma baru dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berupa desentralisasi dalam bentuk kemitraan sekolah dan masyarakat dan diversifikasi kurikulum berbasis lokal, memberikan peluang yang besar kepada sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kepentingan/kebutuhan masyarakat, baik siswa, orang tua siswa, maupun masyarakat (pengguna jasa pendidikan).

Orang tua siswa dan masyarakat dapat berperan tidak hanya sebatas penggalangan dana pendidikan, melainkan berperan dalam menyusun dan merancang proses pembelajaran. Dari hasil pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa apabila pendidikan di sekolah ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat dan orang tua, maka sekolah harus berani meniru hal-hal yang baik di masyarakat termasuk melakukan perubahan pembelajaran yang berwawasan lingkungan (kebutuhan masyarakat). Dari pemikiran ini pula, maka upaya pengkajian

kemitraan sekolah dengan masyarakat di SMP Negeri 8 Satap Wonosari Kabupaten Boalemo merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah (khususnya kualitas pembelajaran).

Dari realitas tersebut, berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Negeri 8 Satap Wonosari Kabupaten Boalemo, menjelaskan bahwa pihak sekolah selalu melakukan pembelajaran secara baik dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Baik dari perencanaan, proses bahkan dalam mengontrol pembelajaran tersebut. Siswa yang menuntut ilmu di SMP Negeri 8 Satap Wonosari Kabupaten Boalemo adalah siswa yang berasal dari lingkungan sekolah tersebut, yakni SD Negeri 9 Wonosari. Kondisi ini menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat tentang pendidikan. Sedangkan kerjasama dengan masyarakatpun selalu dilakukan, baik dalam proses pembelajaran, pengolahan dana dan bahkan penyediaan sarana dan prasarana sekolah. Sekolah sebagai lembaga independen tentunya menginginkan adanya kemitraan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Perwujudan pendidikan yang baik perlu dilakukan oleh sekolah untuk merangkul masyarakat membangun sekolah agar memiliki mutu pendidikan yang tinggi. Inilah yang belum tampak dengan jelas kemitraan yang terbangun antara SMP Negeri 8 Satap Wonosari Kabupaten Boalemo dengan masyarakat.

Mencermati realitas di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam guna mengkaji “Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat di SMP Negeri 8 Satap Wonosari Kabupaten Boalemo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah :

- 1). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam peningkatan proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Satap wonosari
- 2). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan dana di SMP Negeri 8 di Satap wonosari
- 3). Kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 8 Satap wonosari

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- 1). Untuk mengetahui kemitraan sekolah dan masyarakat dalam peningkatan proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Satap wonosari
- 2). Untuk mengetahui kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan dana. di SMP Negeri 8 Satap wonosari
- 3). Untuk mengetahui kemitraan sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 8 Satap wonosari

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi sekolah: Sebagai bahan informasi terhadap segenap *stekholder* tentang kemitraan sekolah dengan masyarakat.
- 2) Bagi masyarakat: Sebagai acuan bagi masyarakat dalam membangun kemitraan sekolah dan masyarakat.
- 3) Bagi peneliti: Sebagai wahana bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.